



## Paradigma Teori Humanistik Dalam Pendidikan : Teoritis dan Praktis Dalam Proses Pembelajaran

**Asroriyah**

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

**Abdullah Ahmadinejaf**

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

**Yuni Nur Irmalia**

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

**M Yunus Abu Bakar**

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: [asrriyaa@gmail.com](mailto:asrriyaa@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to examine humanistic learning theory and its application in education. This theory emphasizes that every individual has the potential to develop optimally through the fulfillment of needs and the achievement of self-actualization. The key figures in this theory are Abraham Maslow, Carl Rogers, and Arthur W. Combs. Maslow explains the hierarchy of needs as the basis of learning motivation; Rogers emphasizes freedom in learning; while Combs highlights the importance of self-perception in influencing learning behavior. This study employs a literature review method by analyzing various sources such as books and scientific journals. The data were analyzed using descriptive qualitative methods. The results of the study indicate that the humanistic approach is capable of creating meaningful learning, increasing motivation, and encouraging student engagement. Furthermore, this approach also helps develop potential, foster a positive self-concept, and enhance problem-solving skills. Thus, the humanistic theory is important to apply in education because it supports the holistic development of students—cognitive, affective, and psychomotor.*

**Keywords:** *humanistic; learning; self-actualization; student*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengkaji teori belajar humanistik serta penerapannya dalam pendidikan. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal melalui pemenuhan kebutuhan dan pencapaian aktualisasi diri. Tokoh utama dalam teori ini adalah Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur W. Combs. Maslow menjelaskan hierarki kebutuhan sebagai dasar motivasi belajar, Rogers menekankan kebebasan dalam belajar, sedangkan Combs menyoroti pentingnya persepsi diri dalam memengaruhi perilaku belajar. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku dan jurnal ilmiah. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, meningkatkan motivasi, dan mendorong keaktifan peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengembangkan potensi, membentuk konsep diri positif, serta meningkatkan kemampuan menghadapi masalah. Dengan demikian, teori humanistik penting diterapkan dalam pendidikan karena mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

**Kata kunci:** *Humanistik; pembelajaran; aktualisasi diri; peserta didik*

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun dalam praktiknya, sistem pembelajaran di banyak lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada guru (*teacher-centered*) dan lebih menekankan pada aspek kognitif semata. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang diberi ruang untuk mengembangkan potensi diri, kreativitas, serta kepribadiannya secara optimal. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak sepenuhnya mampu

memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai individu yang unik. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, muncul pendekatan psikologi humanistik yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi besar untuk berkembang. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan, perasaan, pengalaman, serta persepsi individu dalam proses belajar. Tokoh-tokoh utama seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur W. Combs memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan teori ini. Maslow melalui teori hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa motivasi belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Sementara itu, Rogers menekankan konsep *freedom to learn*, yaitu pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Di sisi lain, Combs menyoroti pentingnya persepsi dan konsep diri dalam menentukan perilaku belajar seseorang.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, bukan sekadar sebagai penyampai materi. Pembelajaran yang humanistik juga menekankan pentingnya makna (*meaning*) dalam belajar, di mana materi yang diajarkan harus relevan dengan kehidupan peserta didik agar dapat menumbuhkan motivasi intrinsik. Namun demikian, penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena dominasi pendekatan behavioristik yang lebih menekankan pada hasil belajar yang terukur dan terstandar. Selain itu, keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman pendidik terhadap teori humanistik, serta minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk bereksplorasi juga menjadi hambatan dalam pengembangan potensi mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam teori belajar humanistik serta implikasinya dalam proses pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

### **KAJIAN TEORITIS**

Dalam penelitian ini membahas konsep dasar humanistik sebagai salah satu teori belajar yang memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang dan mengaktualisasi diri. Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki kebutuhan yang tersusun secara hierarkis mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi dasar dalam proses belajar. Sementara itu, Carl Rogers menekankan konsep *freedom to learn*, yaitu pembelajaran yang bebas dari tekanan dan berpusat pada peserta didik. Rogers juga membedakan dua jenis belajar yaitu, kognitif dan experiential (berbasis pengalaman). Adapun Arthur W. Combs menyoroti pentingnya persepsi dan konsep diri dalam belajar. Ia menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang dirinya dan lingkungannya. Secara umum, teori humanistik bertujuan untuk membantu individu menjadi manusia yang utuh melalui pengembangan potensi, kepribadian, serta kesadaran diri.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan teori humanistik, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun sumber ilmiah lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang

diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan topik kajian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis berbagai literatur yang membahas konsep humanistik, tokoh-tokoh utama, pemikiran teori, jenis jenis teori serta pendekatan pembelajaran humanistik. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teori belajar humanistik dan pendekatan dalam pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Teori Humanistik**

Istilah humanistik memiliki makna yang beragam. Secara umum, humanistik merujuk pada perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Dalam konteks akademis, humanistik berkaitan dengan kajian budaya manusia, seperti studi klasik Yunani dan Romawi, yang bertujuan memahami peradaban manusia. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, istilah pendidikan humanistik mengacu pada proses pembelajaran yang menggunakan perspektif humanisme sebagai dasar pendekatannya. Paradigma pembelajaran humanistik yang berkembang sejak tahun 1970-an didasarkan pada tiga landasan filosofis utama, yaitu pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Teori ini menekankan bahwa proses belajar harus berpusat pada manusia, dimulai dari individu dan kembali kepada individu itu sendiri. Meskipun teori ini mengakui pentingnya isi dalam proses belajar, pada praktiknya lebih banyak membahas konsep pendidikan dalam bentuk yang ideal dibandingkan dengan realitas pembelajaran sehari-hari. Dengan kata lain, teori ini lebih menitikberatkan pada bagaimana pembelajaran seharusnya berlangsung agar mampu “memanusiakan manusia” seperti membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri. Dalam pendekatan ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki tanggung jawab penuh atas kehidupannya sendiri maupun terhadap orang lain. Pendidikan humanistik juga sangat menekankan pentingnya hubungan interpersonal dan komunikasi, baik antar peserta didik dengan lingkungan sekolah. Lingkungan yang dilandasi rasa kasih sayang, saling menghargai, dan hubungan yang positif diyakini dapat membantu individu mengembangkan potensinya secara optimal tanpa banyak hambatan.<sup>1</sup>

Lahirnya teori belajar humanistik tidak terlepas dari gerakan pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya aspek afektif, keterampilan belajar, kreatifitas, serta pengembangan potensi manusia. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kelemahan aliran psikoanalisis dan behavioristik yang dianggap belum mampu menggambarkan manusia secara menyeluruh. Dalam teori belajar humanistik, keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya. Proses belajar diarahkan agar individu secara bertahap mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Selain itu, teori ini menekankan bahwa perilaku belajar sebaiknya dipahami dari sudut pandang peserta didik sebagai pelaku, bukan dari sudut pandang pengamat<sup>2</sup>.

Secara umum, teori humanistik memandang belajar sebagai aktivitas yang melibatkan aspek jasmani dan rohani untuk mengoptimalkan proses perkembangan individu. Sementara itu, dalam arti yang lebih khusus, pembelajaran dipahami sebagai

<sup>1</sup> D A N Humanistik and Dalam Pendidikan, “Cendikia Pendidikan” 15, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.

<sup>2</sup> Chandra Saptanto Juraganda S, Nasowaauri Laowo, and Nora Fransiska Butar-butur, “MEMANFAATKAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME UNTUK” 8, no. 1 (2025): 46–58.

usaha untuk menguasai pengetahuan yang berperan dalam membentuk kepribadian secara utuh. Perkembangan fisik sementara tidak secara langsung memengaruhi perubahan perilaku, melainkan perubahan tersebut terjadi melalui proses belajar, seperti terbentuknya kebiasaan, peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam perspektif humanistik, manusia memiliki kendalia atas kehidupan dan perilakunya sendiri, serta memiliki hak untuk mengembangkan sikap dan kepribadiannya. Tujuan utama belajar adalah membantu individu menjadi manusia seutuhnya. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu, peserta didik diarahkan untuk mencapai tingkat aktualisasi diri secara optimal. Teori ini juga menekankan bahwa pemahaman terhadap perilaku belajar harus dilihat dari sudut pandang peserta didik, bukan semata-mata dari pengamat.<sup>3</sup>

Humanisme menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator. Sikap dan pengetahuan menjadi faktor penting dalam mencapai aktualisasi diri, terutama jika didukung oleh lingkungan yang kondusif. Setiap individu dipandang unik, memiliki potensi serta motivasi untuk berkembang, sehingga mereka memiliki kebebasan dalam mengembangkan diri dan mewujudkan potensi tersebut. Dalam penerapannya, teori humanistik mendorong pendidik untuk membimbing peserta didik agar berpikir secara induktif, mengutamakan praktik, serta melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui metode diskusi, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, pendidik juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dipahamoi. Proses pembelajaran dalam pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, spiritual, dan perilaku sosial. Keberhasilan penerapannya ditandai dengan munculnya rasa nyaman dan antusias peserta didik dalam belajar, serta adanya pola pikir, perilaku, dan kemampuan pengendalian diri<sup>4</sup>.

Madzhab Humanistik dalam psikologi pendidikan memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi besar untuk berkembang hingga mencapai aktualisasi diri. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar, penghormatan terhadap martabat manusia, serta empati dalam hubungan antara guru dan siswa. Carl Rogers menegaskan bahwa pendidikan seharusnya berpusat pada peserta didik dan hubungan yang manusiawi, sedangkan Abraham Maslow menekankan pendidikan yang memanusiakan manusia, bukan sekadar menanamkan disiplin atau mentransfer pengetahuan. Meski demikian, pendekatan humanistik sering dinilai belum memberikan pedoman moral dan spiritual yang tegas dalam pembentukan karakter pendidik. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam memiliki peran penting sebagai dasar etika dan spiritual melalui konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), serta tanggung jawab moral sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). Al-Ghazali menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* berarti proses membersihkan dan mematangkan jiwa agar pendidik mampu mengendalikan hawa nafsu serta memiliki akhlak yang luhur. Konsep ini menjadi landasan spiritual dalam pendidikan Islam dan sangat relevan dipadukan dengan pendekatan humanistik untuk membentuk kepribadian guru. Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggabungkan madzhab humanistik dengan nilai-

<sup>3</sup> Siti A'yunnuttazkiyah et al., "Integrasi Madzhab Humanistik Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Guru" 4, no. 1 (2026): 352–59.

<sup>4</sup> Dalam Pengembangan, Potensi Dan, and Kemandirian Peserta, "No Title" 4, no. 4 (2025): 6955–71.

nilai Islam guna menghasilkan model pembentukan kepribadian guru yang utuh dan seimbang, mencakup aspek profesional, emosional, serta spiritual. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif deskriptif melalui analisis teori-teori humanistik dan berbagai sumber Islam klasik maupun kontemporer yang membahas etika serta kepribadian guru<sup>5</sup>.

Esensinya, pendekatan humanistik menyoroti pengalaman individu, kemampuan masing-masing, dan potensi untuk berkembang yang dipandu oleh keinginan pribadi serta<sup>6</sup>as di sekitar mereka, serta usaha yang dilakukan untuk berkembang demi menjalani kehidupan yang lebih berarti. Dari sudut pandang ini, setiap individu memiliki bakat bawaan untuk berkembang dan mencapai pencapaian diri, asalkan diberi dukungan oleh lingkungan yang kondusif.<sup>7</sup>

Teori pembelajaran ini berfokus pada pemahaman perilaku belajar dari sudut pandang pelaku, bukan pengamat. Mendukung siswa dalam proses pertumbuhan diri merupakan tujuan utama guru. Hal ini berarti membantu siswa untuk mengenali diri mereka serta mengembangkan potensi terbaik yang dimiliki.<sup>8</sup>

## **Tokoh Tokoh Teori Humanistik dan Pemikirannya**

### **A. Abraham Maslow**

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor psikologi humanistik yang berasal dari Brooklyn, New York, Amerika Serikat. Ia lahir dalam keluarga imigran Rusia sebagai anak pertama dari tujuh bersaudara. Meskipun berasal dari keluarga yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, orang tuanya sangat mengharapkan kesuksesan Maslow dalam bidang pendidikan dan karier di masa depan. Sejak kecil, Maslow telah menunjukkan ketertarikan terhadap pemikiran para filsuf seperti Alfred North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato, dan Baruch Spinoza. Ia juga mempelajari karya karya mereka secara mendalam, yang kemudian menjadi dasar pemikirannya dalam mengembangkan teori humanistik. Dalam perjalanan kariernya, Maslow pernah menjabat sebagai profesor di Universitas Brandes pada tahun 1951 hingga 1969, serta menjadi anggota Laughlin Institute. Menjelang akhir hayatnya, ia mengalami serangan jantung dan wafat pada 8 Juni 1970. Sebelum meninggal, ia telah dikenal luas sebagai tokoh utama dalam psikologi humanistik. Maslow meyakini bahwa perilaku manusia didorong oleh keinginan untuk mengembangkan dan menghargai diri secara optimal. Ia juga berpendapat bahwa setiap peserta didik dalam konteks pendidikan, teori hierarki kebutuhan Maslow sangat relevan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat mendorong dan memotivasi peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang humanistik sangat diperlukan. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong pola pikir positif serta perkembangan

<sup>5</sup> Suparlan Stit, Palapa Nusantara, and Lombok Ntb, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran" 1 (n.d.): 79–88.

<sup>6</sup> Hanna Nor Fadhilah, Ika Oktaviani, and M Yunus Abu Bakar, "Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab Yang Inklusif Melalui Pendekatan Humanistik," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 4 (2025): 384–96.

<sup>7</sup> Hanna Nor Fadhilah, "Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab Yang Inklusif Melalui Pendekatan Humanistik" 2, no. 4 (2025): 384–96.

<sup>8</sup> D A N Humanistik and Dalam Pendidikan, "EKSPLOKASI MAZHAB TEORI BELAJAR: BEHAVIORISTIK, KOGNITIFISTIK, KONSTRUKTIFISTIK, GENERATIF, DAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN Nur," *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN* 15, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.

aspek intelektual, emosional, afektif, dan keterampilan siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator dalam “memanusiakan manusia” dapat terwujud secara optimal dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Teori Abraham Maslow didasarkan pada anggapan bahwa dalam diri setiap individu terdapat dua kecenderungan utama, yaitu dorongan positif untuk berkembang serta kekuatan yang dapat menghambat atau menolak perkembangan tersebut. Maslow menjelaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh usaha untuk memenuhi kebutuhan yang tersusun secara bertingkat (hierarkis). Dalam diri seseorang terdapat berbagai rasa takut, seperti takut mencoba hal baru, takut gagal, atau takut kehilangan apa yang sudah dimiliki. Namun disisi lain, manusia juga memiliki dorongan untuk terus maju menuju perkembangan diri yang utuh, mengembangkan potensi, serta menerima dirinya sendiri. Maslow membagi kebutuhan fisiologis, kemudian berlanjut kebutuhan ini memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru perlu memahami bahwa perhatian dan motivasi belajar siswa tidak akan berkembang secara optimal apabila kebutuhan dasar mereka belum terpenuhi terlebih dulu.<sup>10</sup>

Abraham Maslow hidup pada masa berkembangnya berbagai aliran baru dalam psikologi. Pada periode tersebut, William James mengembangkan aliran fungsionalisme di Amerika, sementara di Jerman muncul psikologi Gestalt. Di Wina, Sigmund Freud memperkenalkan psikoanalisis, dan Amerika John B. Watson mempopulerkan aliran Behaviorisme. Pada tahun 1954, Maslow menerbitkan karya terkenalnya berjudul *Motivation and Personality*. Saat itu, dua aliran yang dominan di perguruan tinggi Amerika adalah psikoanalisis Freud dan Behaviorisme Watson. Maslow dikenal luas sebagai tokoh yang dijuluki bapak psikologi humanistik. Popularitasnya terutama berasal dari kontribusinya melalui teori hierarki kebutuhan, yang menjelaskan bahwa kesehatan mental seseorang berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia sehingga mencapai aktualisasi diri. Teori ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan secara bertahap sebagai dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Sejak kecil ia mempunyai hubungan yang kurang harmonis dengan ibunya yang bersikap keras. Ia mengembangkan dirinya sebagai anak yang pemalu, namun memiliki minat tinggi dalam membaca. Meskipun sempat mengalami ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri, Maslow akhirnya menyadari potensi yang dimilikinya dan berkembang menjadi tokoh penting dan psikologi humanistik yang mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih positif<sup>11</sup>.

Istilah humanistik berasal dari bahasa Latin *humanus* yang berarti “manusiawi” atau “bersifat manusia”. Istilah ini menegaskan bahwa pendekatan humanistik berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, yaitu menghargai setiap individu sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan merasakan. Dengan demikian, manusia tidak dipandang sekadar sebagai objek yang dipengaruhi oleh faktor luar atau dorongan bawah sadar, tetapi sebagai individu yang memiliki nilai intrinsik serta potensi untuk berkembang secara positif. Pada dasarnya, teori humanistik menekankan pentingnya pengalaman pribadi, potensi individu, serta kemampuan untuk berkembang melalui kesadaran diri dan pengambilan keputusan secara mandiri. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan lingkungannya, serta bagaimana ia berupaya menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam pandangan ini, setiap

<sup>9</sup> Bagoes Malik Alindra and Ahmad Makinun Amin, “Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): 258–69.

<sup>10</sup> “Scholar,” n.d.

<sup>11</sup> Budi Agus Sumantri et al., “TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” 3, no. September (2019): 1–18.

individu memiliki kecenderungan alami untuk tumbuh dan mencapai aktualisasi diri, selama didukung oleh lingkungan yang kondusif. Maslow dikenal melalui konsep “hierarki kebutuhan”, yaitu pembagian kebutuhan manusia ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari kebutuhan dasar seperti makan dan minum, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, hingga puncaknya adalah aktualisasi diri. Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan tahap ketika seseorang mampu mengembangkan dan mewujudkan potensi terbaik yang dimilikinya setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi<sup>12</sup>.

Abraham Maslow berpendapat bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang baik dan memiliki hak untuk mengembangkan jati dirinya hingga mencapai aktualisasi diri. Setiap individu berusaha mengembangkan serta mengekspresikan potensi dan bakat yang dimiliki, meskipun sering kali terhambat oleh kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung. Menurut Maslow, perilaku manusia lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan untuk mencapai tujuan hidup yang dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan. Ia mengemukakan teori hierarki kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri. Dalam teori ini, seluruh motif manusia saling berkaitan dalam satu sistem, dimana dorongan utama individu adalah mengembangkan potensi diri menuju aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis menjadi dasar utama dalam teori motivasi Maslow, karena kebutuhan ini merupakan yang paling mendesak untuk dipenuhi, seperti makan, minum, dan kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman yang mencakup perlindungan, stabilitas, serta kebebasan dari rasa takut. Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, individu akan mencari pemenuhan kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki. Kebutuhan ini melibatkan hubungan sosial yang hangat, baik dalam memberi maupun menerima kasih sayang. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu dapat merasakan kesepian dan kehilangan hubungan dengan orang-orang terdekat. Tahap berikutnya adalah kebutuhan akan penghargaan diri, yaitu keinginan untuk mendapatkan pengakuan, rasa percaya diri, serta penilaian positif dari diri sendiri maupun orang lain. Apabila kebutuhan ini terpenuhi, individu akan merasa lebih percaya diri dan berharga.

Pada tingkat tertinggi terdapat kebutuhan aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk menjadi diri sendiri secara utuh sesuai dengan potensi dimiliki. Seseorang akan merasa puas apabila mampu mengekspresikan bakat dan kemampuannya, seperti orang seniman yang berkarya atau seorang penulis yang menulis. Intinya, manusia perlu menjadi dirinya sendiri secara jujur untuk mencapai kepuasan batin. Teori humanistik Maslow banyak digunakan karena sifatnya yang menyeluruh dan mampu mengembangkan perilaku manusia dari sudut pandang yang positif. Teori ini juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran modern dalam memahami perilaku manusia<sup>13</sup>.

## **B. Carl R. Rogers**

Carl Rogers lahir pada 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois dalam keluarga Protestan yang kuat. Saat remaja, ia pindah ke daerah pertanian yang membuatnya tertarik pada bidang agrikultural dan sempat mempelajarinya di Universitas Wisconsin. Setelah lulus pada tahun 1924, ia melanjutkan studi di Union Theological Seminary di New York dan

---

<sup>12</sup> Fadhillah, “Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab Yang Inklusif Melalui Pendekatan Humanistik.”

<sup>13</sup> Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, and Universitas Negeri Surabaya, “Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang : Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow ASPEK HIERARKI KEBUTUHAN BERTINGKAT TOKOH UTAMA DALAM NOVEL VEGETARIAN KARYA HAN KANG : KAJIAN TEORI PSIKOLOGI HUMANIS,” n.d.

sempat menjadi pasto. Namun, minatnya perkuliahan di teacher college. Pada tahun 1927, Rogers bekerja di Institute for Child Guidance dan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, meskipun ia tidak sepenuhnya sependapat dengan teori tersebut. Ia juga dipengaruhi oleh pemikiran tokoh lain seperti Otto Rank dan John Dewey. Berbagai perbedaan pandangan yang ia temui justru membantunya merumuskan teori sendiri. Setelah meraih gelar doktor, Rogers menjadi profesor psikologi dan mengembangkan pendekatan Client-centered psychotherapy, yaitu terapi yang berfokus pada klien. Ia lebih memilih istilah klien daripada pasien karena menekankan peran aktif individu dalam proses perubahan. Dalam pembelajaran, ia membedakan dua jenis belajar, yaitu belajar kognitif (bermakna) dan experiential learning (berbasis pengalaman). Pada tahun 1964, Rogers pindah ke California dan mengembangkan pemikirannya dalam bidang pendidikan serta aktif memberikan pelatihan di berbagai negara. Ia wafat pada 4 Februari 1987<sup>14</sup>.

Dalam psikologi humanistik, Carl Rogers mengemukakan dua konsep utama. Pertama, manusia memiliki kemampuan untuk memberi kesempatan pada dirinya sendiri dalam mengeksplorasi, menganalisis, memahami, serta menyelesaikan berbagai permasalahan. Kedua, konsep *freedom to learn* atau kebebasan dalam belajar, yaitu pendidikan yang bertujuan mengarahkan peserta didik menuju kemandirian dan kebebasan dalam berpikir serta bertindak. Rogers juga berpendapat bahwa pengalaman hidup seseorang sangat berpengaruh terhadap bagaimana ia menerima dan mengolah berbagai masukan, yang kemudian akan membentuk arah pemenuhan kebutuhannya. Dari pengalaman tersebut, peserta didik dapat memperoleh hal-hal baru yang mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Ia dikenal sebagai tokoh psikologi humanistik yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, serta tidak berprasangka antarindividu dalam menghadapi masalah kehidupan. Latar belakang pendidikannya meliputi gelar doktor dalam psikologi klinis. Pemikiran Rogers memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan, khususnya melalui prinsip-prinsip pembelajaran humanistik seperti adanya keinginan untuk belajar, pembelajaran yang bermakna, suasana belajar tanpa tekanan, inisiatif belajar dari diri sendiri, serta pembelajaran yang mendorong perubahan.

Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya dengan penuh tanggung jawab. Rogers juga menyatakan bahwa pilihan dalam hidupnya dengan penuh tanggung jawab. Rogers juga menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan penghargaan positif terhadap dirinya sendiri. Konsep diri menurutnya bersifat menyatu dan tidak terpisah, sehingga individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan dan potensinya. Dalam proses pembelajaran, pendekatan Rogers bertujuan membangun kemauan belajar peserta didik agar mereka mampu menemukan jati diri (*self-realization*) di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk memanfaatkan kemampuan dasar dan potensi yang dimiliki agar dapat memahami diri sendiri serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna<sup>15</sup>.

Rogers menjelaskan kepribadian melalui tiga konsep utama:

1. Organisme

---

<sup>14</sup> Indonesia, Bahasa, and Surabaya.

<sup>15</sup> Alindra and Amin, "Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Individu sebagai kesatuan utuh yang mencakup aspek fisik dan psikologis. Realitas dipandang secara subjektif dan memengaruhi perilaku.

2. Medan fenomena  
Keseluruhan pengalaman individu, baik yang disadari maupun tidak, yang membentuk persepsi pribadi terhadap dunia.
3. Diri (self)  
Terbentuk dari pengalaman sejak kecil, terdiri dari:  
Konsep diri (pandangan tentang diri), konsep ideal (harapan atau cita-cita diri).  
Ketidaksesuaian antara keduanya dapat menimbulkan ketidakseimbangan psikologis.

Rogers menjelaskan beberapa kebutuhan penting, seperti kebutuhan pemeliharaan, perkembangan diri, penghargaan dari orang lain (positive regard), dan penghargaan terhadap diri sendiri (positive self-regard). Ketidaksesuaian antara pengalaman dan konsep diri dapat menyebabkan stagnasi psikologis. Rogers meyakini bahwa manusia memiliki dorongan alami untuk menjadi pribadi yang utuh (fully functioning person). Ciri-cirinya meliputi:

- a) Terbuka terhadap pengalaman
- b) Hidup secara fleksibel dan spontan
- c) Percaya pada diri sendiri
- d) Merasa bebas dalam bertindak
- e) Kreatif dalam kehidupan

dalam penerapannya pada pendidikan, teori rogers menekankan integrasi antara aspek kognitif dan afektif melalui pendekatan seperti confluent education dan cooperative learning. Confluent education menggabungkan pengalaman emosional dengan pengetahuan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga merasakannya. Sementara itu, cooperative learning menekankan kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa unsur penting, yaitu ketergantungan positif antaranggota kelompok, interaksi langsung yang intens, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, peserta didik tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Secara keseluruhan, teori humanistik Rogers menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dengan tujuan membantu mereka berkembang secara optimal, memahami diri sendiri, serta mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tanggung jawab<sup>16</sup>.

### **C. Athur Combs**

Athur W. Combs merupakan salah satu tokoh dalam psikologi humanistik yang banyak memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan. Ia lahir pada tahun 1912 di Amerika Serikat dan wafat pada tahun 1999. Combs dikenal sebagai psikolog yang menekankan pentingnya persepsi diri (self perception) dalam memahami perilaku manusia. Sejak awal kariernya, combs lebih banyak berkecimbung dalam dunia pendidikan dan psikologi pendidikan. Ia berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi perilaku.

<sup>16</sup> Indonesia, Bahasa, and Surabaya, "Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang : Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow ASPEK HIERARKI KEBUTUHAN BERTINGKAT TOKOH UTAMA DALAM NOVEL VEGETARIAN KARYA HAN KANG : KAJIAN TEORI PSIKOLOGI HUMANIS."

Menurutnya, untuk memahami seseorang, tidak cukup hanya melihat perilaku luar, tetapi harus memahami bagaimana individu tersebut memandang dirinya dan lingkungannya. Combs juga dikenal melalui pemikirannya tentang pembelajaran humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Ia menekankan bahwa guru seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif. Dengan konsep diri yang baik, peserta didik akan lebih mudah berkembang dan mengaktualisasikan potensinya. Selain itu Combs menyoroti pentingnya makna (meaning) dalam proses belajar. Ia berpendapat bahwa pembelajaran akan efektif jika materi yang diberikan memiliki relevansi dengan kebutuhan dan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan pengalaman siswa. Pemikiran Athur W. Combs memberikan pengaruh besar dalam pengembangan pendekatan humanistik dalam pendidikan, terutama dalam hal pentingnya memahami aspek psikologis peserta didik serta menciptakan pembelajaran yang berpusat pada manusia<sup>17</sup>.

Athur W. Combs berpendapat bahwa manusia memiliki potensi besar yang perlu dikembangkan secara optimal. Ia menjelaskan bahwa dalam perspektif psikologi humanistik, terdapat lima faktor penting yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu kondisi fisik, kesempatan, kebutuhan manusia, konsep diri, serta adanya tantangan dan ancaman. Kelima aspek tersebut dapat menjadi penghambat dalam pengembangan potensi individu apabila tidak ditangani dengan baik. Faktor-faktor tersebut merupakan hasil interaksi antara aspek psikologis, sosial, dan fisiologis. Hubungan yang seimbang diantara ketiganya sangat penting agar manusia dapat berkembang secara utuh dan harmonis. Oleh karena itu, segala hal yang dapat menghambat keseimbangan tersebut perlu diperhatikan dan diatasi sejak awal. Dalam upaya mencapai pendidikan yang humanistik, Combs juga menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia, pengembangan potensi individu, serta capaian aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan humanistik perlu menjadi prioritas, meskipun dalam praktiknya masih banyak dipengaruhi oleh pendekatan behavioristik. Pendidikan humanistik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan potensi didik antara lain:

- a) Keterbatasan fisik  
Kondisi fisik, terutama kesehatan sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam belajar dan berinteraksi. Kekurangan gizi atau kesehatan yang buruk dapat menyebabkan rendahnya semangat, mudah lelah, serta emosi yang tidak stabil.
- b) Terbatasnya kesempatan  
Potensi anak dan berkembang optimal jika diberikan ruang dan kesempatan yang luas untuk bereksplorasi. Kurangnya kesempatan dari lingkungan, baik orang tua maupun guru, dapat menghambat bahkan mematikan potensi tersebut.
- c) Keterbatasan pemenuhan kebutuhan

---

<sup>17</sup> Deri Firmansyah, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review" 1, no. 2 (2022): 85–114.

Setiap individu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat mencapai kepuasan dan mengembangkan diri. Hal ini sejalan dengan teori Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Pembatasan terhadap pemenuhan kebutuhan ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti kejenuhan belajar dan ketidakstabilan emosi.

d) Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup pengetahuan diri, harapan (diri ideal), dan penilaian diri (harga diri). Peserta didik dengan konsep diri positif cenderung memiliki sikap realitas dan mampu mengembangkan potensi secara optimal. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat menghambat perkembangan dan menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan.

e) Tantangan dan ancaman

Tantangan dapat mendorong perkembangan jika disertai peluang untuk berhasil, sedangkan ancaman dapat menghambat perkembangan jika individu merasa tidak mampu menghadapinya. Ancaman juga dapat membatasi persepsi dan membuat individu lebih fokus pada perlindungan diri daripada pengembangan potensi.

Berdasarkan pandangan Combs, pengembangan potensi peserta didik akan optimal apabila pendidik memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengeksplorasi kemampuan, sekaligus membantu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses perkembangan tersebut<sup>18</sup>. Arthur Combs juga memberi perhatian besar pada bidang pendidikan dengan menegaskan bahwa makna merupakan unsur paling dasar dalam belajar. Seseorang akan lebih mudah belajar jika materi yang dipelajari dirasa penting dan bermakna bagi dirinya. Karena itu, guru tidak dapat memaksakan pelajaran yang tidak diminati atau dianggap tidak berhubungan dengan kehidupan siswa. Kesulitan anak dalam pelajaran seperti matematika atau sejarah sering kali bukan disebabkan kurangnya kecerdasan, tetapi karena mereka merasa tertekan dan tidak memahami manfaat pelajaran tersebut. Perilaku negatif pun kerap muncul karena individu diminta melakukan hal-hal yang tidak memberikan kepuasan atau makna bagi dirinya<sup>19</sup>.

### **Jenis Jenis Teori Humanistik**

Teori humanistik dalam konteks pendidikan bahasa Arab menyoroti pentingnya pengembangan siswa secara menyeluruh, yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial mereka. Berbagai pandangan humanistik menjadi dasar bagi metode pengajaran yang memperhatikan kebutuhan dan pengalaman masing-masing siswa sebagai individu, bukan hanya berfokus pada prestasi akademik. Di bawah ini adalah beberapa kategori teori humanistik yang sering diterapkan dalam proses belajar bahasa Arab:

A. Teori Hirarki kebutuhan (Maslow)

Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki sejumlah tingkat kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan fisik, rasa aman, interaksi sosial, penghargaan, hingga pencapaian aktualisasi diri. Dalam konteks belajar bahasa Arab, siswa perlu merasakan rasa aman

---

<sup>18</sup> Humanistik and Pendidikan, "Cendikia Pendidikan."

<sup>19</sup> Pengembangan, Dan, and Peserta, "No Title."

dan dihargai terlebih dahulu agar bisa belajar secara efektif. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung agar siswa merasa percaya diri dalam berlatih bahasa Arab dan mampu mengembangkan keterampilan mereka secara maksimal.

**B. Teori Pembelajaran yang berfokus pada siswa (Carl Rogers)**

Carl Rogers mengemukakan bahwa proses belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa dihargai dan kebutuhan serta minat mereka diperhatikan. Guru seharusnya berperan sebagai pendamping yang membantu siswa mengeksplorasi potensi mereka melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat. Dalam kelas bahasa Arab, guru perlu membangun hubungan yang positif dengan siswa agar mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

**C. Teori Motivasi Instrinsik**

Teori ini berpendapat bahwa motivasi terbaik untuk belajar datang dari dalam individu siswa, bukan dari insentif atau hukuman yang datang dari luar. Siswa akan lebih tertarik untuk belajar ketika mereka menemukan arti dan kegunaan dalam bahasa Arab, seperti memahami teks-teks keagamaan atau berinteraksi dengan penutur asli. Dengan demikian, pengajaran perlu diarahkan agar siswa merasakan bahwa bahasa Arab itu berharga dan terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari.

**D. Teori Kecerdasan**

Emosional (Daniel Goleman) Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali serta mengatur emosi diri sendiri dan memahami perasaan orang lain. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemampuan ini membantu siswa untuk berkomunikasi dengan lebih empati dan efektif. Para guru dapat mendorong siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui diskusi atau percakapan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, sehingga mereka dapat lebih mudah menguasai bahasa sambil belajar untuk memahami orang lain.

**E. Teori Adab dan Moral (Humanisme Islam)**

Para pemikir seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Dalam belajar bahasa Arab, siswa tidak hanya diajarkan untuk menguasai bahasa itu sendiri, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Bahasa Arab berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari<sup>20</sup>.

Pembelajaran konstruktivisme adalah sebuah pendekatan yang menekankan bahwa individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Beberapa tokoh penting yang berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran konstruktivisme termasuk: Vygotsky, Trianto, Sujarwanto, Jean Piaget, John Dewey, Maria Montessori, Jerome Bruner, dan Tasker. Berikut adalah penjelasannya:

**Pendekatan Pembelajaran Humanistik**

Teori belajar humanistik merupakan suatu pendekatan dalam psikologi pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial. Dalam dunia pendidikan, penerapan teori ini

---

<sup>20</sup> Firmansyah, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review."

menitikberatkan pada pemahaman terhadap kebutuhan individu peserta didik serta penghargaan terhadap keunikan setiap siswa.<sup>21</sup> Strategi pembelajaran dalam pendekatan humanistik berfokus pada usaha guru untuk membangun relasi yang baik dengan peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan mereka secara optimal. Dalam praktiknya, guru menerapkan berbagai cara seperti membangun komunikasi yang interaktif, menghargai setiap pendapat yang disampaikan siswa, serta menghadirkan suasana kelas yang nyaman dan aman secara psikologis. Peserta didik diberikan ruang untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, menyampaikan gagasan, serta mengekspresikan diri tanpa adanya rasa tertekan. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan pada aktivitas kolaboratif seperti diskusi dan kerja kelompok yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap saling menghargai, bekerja sama, serta meningkatkan keterampilan sosial. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi bertindak sebagai figur yang dominan, melainkan sebagai pembimbing yang memberikan arahan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui strategi tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan sikap, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial siswa<sup>22</sup>.

Teori humanistik dalam bidang pendidikan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara komprehensif. Dalam proses pembelajaran - termasuk di dalam pengajaran bahasa Arab - pendekatan ini menekankan nilai dari hubungan yang kokoh antara metode pengajaran dan kemajuan pribadi siswa. Pendekatan tersebut mencakup berbagai aspek kognitif, emosional, dan sosial. Pendekatan ini sangat berfokus pada pengalaman yang dimiliki siswa, menghargai perasaan mereka, serta membantu mereka dalam mengasah keterampilan untuk mewujudkan seluruh potensi mereka.

#### 1. Pendekatan humanistik dalam pendidikan umum

Dalam pendidikan umum, pendekatan humanistik mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang bervariasi. Dengan demikian, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mendukung perkembangan individu setiap siswa. Di sini, peran guru adalah sebagai pendukung, yang membantu siswa dalam menemukan makna dari materi pelajaran sambil tetap memperhatikan pertumbuhan emosional dan sosial mereka. Elemen-elemen utama dari pendekatan ini meliputi:

- a). Pembelajaran yang fokus pada pengalaman kehidupan nyata siswa, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan pelajaran dengan kegiatan sehari-hari
- b). Mendorong motivasi dari dalam diri siswa, sehingga mereka belajar berdasarkan ketertarikan pribadi dan bukan karena tekanan dari lingkungan luar.
- c). Menghargai kebutuhan sosial dan emosional siswa, sehingga mereka merasa aman dan dihargai didalam suasana belajar.

#### 2. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan humanistik memberikan perhatian yang lebih tinggi pada aspek emosional dan budaya yang terlibat dalam proses belajar bahasa. Bahasa Arab bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami nilai-nilai dan kebudayaan yang terkandung dalam teks-teks Islam, sastra, dan sejarah Arab. Fokus dari pendekatan ini meliputi:

<sup>21</sup> Sinaga et al., "Cendekia Pendidikan," *Cendekia Pendidikan* 12, no. 6 (2024), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.

<sup>22</sup> Fitrah Dinanti Massofia, Suci Ramadhanti Febriani, and Langgeng Budianto, "Children's Acquisition of Arabic Language Based On Chomsky's Theory Of Nativism," *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)* 2, no. 2 (2024): 111–20, <https://doi.org/10.23971/jallt.v2i2.182>.

- a). Mengajarkan Bahasa Arab dengan mengaitkan pada aspek-aspek kehidupan siswa, misalnya memahami tulisan-tulisan agama atau sosial yang berbahasa Arab.
- b). Mendorong para siswa untuk menyampaikan pikiran mereka menggunakan bahasa Arab, baik secara lisan ataupun tertulis, guna membantu pengembangan kepribadian serta karakter mereka.
- c). Memasukkan nilai-nilai budaya dan ajaran agama dalam kegiatan belajar bahasa, tidak hanya fokus pada aturan tata bahasa<sup>23</sup>.

Pendekatan pembelajaran humanistik adalah suatu pandangan dalam pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat utama dalam proses belajar, dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara maksimal. Dalam perspektif ini, belajar tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang mencakup perubahan sikap, perilaku, serta kemampuan individu. Kegiatan pembelajaran dipandang sebagai sarana bagi siswa untuk memahami dirinya sendiri sekaligus membangun pemahaman terhadap orang lain, sehingga nilai-nilai kemanusiaan dapat tumbuh secara seimbang. Selain itu, lingkungan pendidikan dalam pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan aspek sosial, moral, dan personal peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan humanistik menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna agar peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang utuh, baik dari sisi intelektual maupun kepribadian<sup>24</sup>.

Dalam kerangka pendekatan ini, peran guru mengalami perubahan yang cukup mendasar. Guru tidak lagi di posisikan sebagai sumber utama informasi, tetapi sebagai fasilitator yang hadir dengan sikap empati dan mendampingi peserta didik sesuai dengan potensi khas yang dimiliki masing-masing. Guru berperan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan terbuka serta diskusi yang interaktif, menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung, serta memahami karakter siswa secara mendalam agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang membangun dan memotivasi, menerapkan metode belajar yang aktif dan kreatif, serta membantu perkembangan emosional maupun sosial peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi kemanusiaan siswa. Dengan memadukan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan peran guru sebagai fasilitator yang humanis, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi ruang belajar yang memberdayakan, menyenangkan, dan bermakna. Pendekatan ini menjadi sarana untuk membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dengan kebijaksanaan serta karakter yang kuat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Fadhilah, "Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab Yang Inklusif Melalui Pendekatan Humanistik."

<sup>24</sup> Farehna Selda Elwidat, Athaya Yulidian, and M Yunus Abu Bakar, "Teori Humanistik Dalam Pendidikan : Tokoh , Ragam Teori , Dan Pendekatan Belajar Yang Berpusat Pada Manusia Perkembangan Personal , Bukan Sekadar Menuntut Hasil Akademik . Memahami Kehidupan Secara Multidimensional Serta Menghargai Keberagaman ." 1, no. 2 (2025): 86–97.

<sup>25</sup> Fadhilah, "Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab Yang Inklusif Melalui Pendekatan Humanistik."

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur W. Combs menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila berpusat pada peserta didik, memperhatikan kebutuhan, pengalaman, serta konsep diri mereka. Pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri secara optimal. Sejalan dengan kesimpulan tersebut, disarankan agar pendidik mulai menerapkan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan potensi yang dimiliki. Guru hendaknya berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang nyaman, relevan, dan tidak menekan. Selain itu, lembaga pendidikan perlu mendukung penerapan pendekatan ini dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong pengembangan kepribadian peserta didik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji penerapan teori humanistik secara lebih mendalam dalam praktik pembelajaran agar diperoleh hasil yang lebih optimal.

## **DAFTAR REFERENSI**

- A'yunuttazkiyah, Siti, Elsy Yulia Rahmani, A'lal Aqil, and M. Yunus Abu Bakar. "Integrasi Madzhab Humanistik Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Guru" 4, no. 1 (2026): 352–59.
- Alindra, Bagoes Malik, and Ahmad Makinun Amin. "Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): 258–69.
- Elwidat, Farehna Selda, Athaya Yulidian, and M Yunus Abu Bakar. "Teori Humanistik Dalam Pendidikan : Tokoh , Ragam Teori , Dan Pendekatan Belajar Yang Berpusat Pada Manusia Perkembangan Personal , Bukan Sekadar Menuntut Hasil Akademik . Memahami Kehidupan Secara Multidimensional Serta Menghargai Keberagaman ." 1, no. 2 (2025): 86–97.
- Fadhilah, Hanna Nor. "Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab Yang Inklusif Melalui Pendekatan Humanistik" 2, no. 4 (2025): 384–96.
- Fadhilah, Hanna Nor, Ika Oktaviani, and M Yunus Abu Bakar. "Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab Yang Inklusif Melalui Pendekatan Humanistik." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 4 (2025): 384–96.
- Firmansyah, Deri. "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review" 1, no. 2 (2022): 85–114.
- Humanistik, D A N, and Dalam Pendidikan. "Cendikia Pendidikan" 15, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- . "EKSPLOKASI MAZHAB TEORI BELAJAR: BEHAVIORISTIK, KOGNITIFISTIK, KONSTRUKTIFISTIK, GENERATIF, DAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN Nur." *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN* 15, no. 5

- (2025). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- Indonesia, Sastra, Fakultas Bahasa, and Universitas Negeri Surabaya. “Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang : Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow ASPEK HIERARKI KEBUTUHAN BERTINGKAT TOKOH UTAMA DALAM NOVEL VEGETARIAN KARYA HAN KANG : KAJIAN TEORI PSIKOLOGI HUMANIS,” n.d.
- Massofia, Fitrah Dinanti, Suci Ramadhanti Febriani, and Langgeng Budianto. “Children’s Acquisition of Arabic Language Based On Chomsky’s Theory Of Nativism.” *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)* 2, no. 2 (2024): 111–20. <https://doi.org/10.23971/jallt.v2i2.182>.
- Pengembangan, Dalam, Potensi Dan, and Kemandirian Peserta. “No Title” 4, no. 4 (2025): 6955–71.
- S, Chandra Saptanto Juraganda, Nasowaauri Laowo, and Nora Fransiska Butar-butur. “MEMANFAATKAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME UNTUK” 8, no. 1 (2025): 46–58.
- “Scholar,” n.d.
- Sinaga et al. “Cendikia Pendidikan.” *Cendekia Pendidikan* 12, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- Stit, Suparlan, Palapa Nusantara, and Lombok Ntb. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran” 1 (n.d.): 79–88.
- Sumantri, Budi Agus, Nurul Ahmad, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. “TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” 3, no. September (2019): 1–18.